GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar : Republika **Tanggal : 10 mei 2007**

Subyek : Elang Bondol **Hari : Kamis**

Halaman : 22

Agar Elang Bondol Mengangkasa Lagi

Elang tergolong binatang yang reproduksinya rendah.

Elang bondol boleh jadi ikon kota Jakarta. Tapi jangan tanya siapa dan dimana warga Jakarta pernah melihatnya terbang di hutan yang dipenuhi gedung pencakar langit dan bukan pepohonan atau di tepi pantai saat ini. Elang, maskot Provinsi DKI Jakarta itu tak lagi punya tempat di tanahnya sendiri. Bahkan jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Karena itu, elang bondol yang tersisa akan direlokasi ke tempat lain. Taman Nasional Kepulauan Seribu akan menjadi rumah baru bagi elang bondol yang tersisa. Mulai hari ini Kamis (10/5) hari ini, delapan elang bondol akan dilepas di Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Program itu, kata Kepala Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) Sumarto menjadi bagian dari konservasi satwa yang hampir punah ini. Sumarto menjelaskan program konservasi satwa yang kini diselenggarakan di TNKpS adalah rehabilitasi dan lepas-liaran elang bondol. Selain pelepasliaran, ada juga program 'rumah jompo' bagi elang bondol dan satwa lain yang mengalami cidera berat dan berusia mulai tua.

TNKpS memilih Pulau Kotok Besar. Dan delapan elang bondol yang akan dilepas kembali dari Pulau Kotok Besar, dititipkan oleh BKSDA Yogyakarta, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. ''Pada Kamis (10/5), TNKpS juga akan menerima 11 ekor elang bondol dari BKSDA Jawa Barat. Burung-burung itu akan kami rehabilitasi selama 6-14 bulan lalu dilepas ke alam bebas,'' kata dia.

Elang bondol, tambah Sumarto, akan dilepas-liarkan bila sudah bisa sudah siap hidup di alam, sudah bisa mencari makanannya sendiri secara alami, dan kondisi bulunya bagus.

Sumarto mengatakan, program rehabilitasi elang bondol dan 'rumah jompo' satwa merupakan hasil kerja sama antara TNKpS dan Lembaga Internasional Penyelamatan Satwa (IAR). ''Kami upayakan program ini dalam waktu lima tahun minimal dapat menangani 150 ekor satwa,'' ujarnya.

Tapi hingga saat ini, tercatat baru 35 ekor burung elang bondol yang dilepas-liarkan dan sekitar 21 ekor makaka yang dimasukkan ke dalam 'rumah jompo' satwa.

''Kadang tidak semua satwa yang kita terima bisa lantas kita lepas-bebaskan lagi, karena yang cidera terlalu berat atau sayap patah yang parah,'' kata dia.

Program konservasi elang bondol dilakukan di dua pulau, yaitu Pulau Kotok Besar dan Pulau Penjaliran Timur, sementara 'rumah jompo' satwa dilakukan di Pulau Penjaliran Barat.

Tak cuma melepas elang bondol dan menerima yang cidera, TNKpS juga akan merawat monyet ekor panjang makaka sebanyak lima ekor dari BKSDA Jawa Barat.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Makaka ini, masih kata Sumarto, akan dimasukkan kedalam 'rumah jompo' satwa di Pulau Penjaliran Barat. Hewan ini sudah disterilkan, sehingga tidak akan bereproduksi hingga akhirnya mati. Saat ini, di Pulau Penjaliran Barat sudah ada 21 ekor makaka yang terbagi ke empat kelompok.

Sementara itu terdapat pula sepasang kucing hutan, yang tidak disterilkan sehingga diharapkan bisa bereproduksi karena memang populasinya di alam bebas sangat rendah.

Menuju Punah
Meskipun digunakan sebagai maskot alias lambang Pemprov DKI Jakarta, namun keberadaan elang bondol tidak lantas menjadi lebih terjaga. Sumarto mengakui populasi satwa ini di Kepulauan Seribu menunjukkan angka yang memprihatinkan, yaitu 15 ekor saja pada survei tahun 2004.

''Kondisi ini menunjukkan bahwa elang bondol sudah terancam punah, terutama akibat tingkat pencurian oleh manusia yang sangat tinggi. Sehingga kita harus melakukan program konservasi ini dengan maksimal,'' kata dia. Elang bondol termasuk satwa yang tingkat reproduksi memang rendah, Sumarto menambahkan, ''Kalau di kandang mereka tidak mau bereproduksi.'' Selain program pemulihan dan pelepasan ke alam, program yang diusung TNKpS adalah kampanye dan penyuluhan tentang elang bondol.

Menurut dia, pihak Kabupaten Kepulauan Seribu sangat antusias menyokong upaya ini, bahkan bupati terus mengingatkan aparaturnya agar gencar melakukan kampanye penyelamatan satwa langka tersebut. Setelah dilepas-liarkan, ternyata hanya tinggal delapan ekor elang bondol yang tersisa di pesisir Kepulauan Seribu.

Satwa ini memiliki habitat pesisir pulau-pulau kecil yang terdapat pohon tinggi, dan elang bondol bisa terbang hingga ketinggial 1.500 meter. Elang bondol tergolong burung laut atau satwa meranai, yang mencari makan di perairan laut pesisir. Namun pertumbuhan kota Jakarta dan perubahan iklim mengakibatkan binatang tersebut nyaris punah.

Fakta Angka
35 Ekor
Elang Bondol yang telah dilepasliarkan dari target 150 ekor dalam lima tahun.

(ant)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup